

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia, Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Jumlah pulau yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 17.000 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk kurang lebih 271 juta jiwa, terdiri dari 1.300 kelompok suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam pula seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan.

Selain itu keragaman Bangsa Indonesia dapat dilihat dari berbagai macam jenjang pendidikan, tingkat ekonomi, kelas sosial, dan juga tempat tinggal masyarakat. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman ini menjadikan tingkat kualitas Bangsa Indonesia berbeda dengan negara lain yang ada di dunia. Keragaman di negara Indonesia tentu memiliki persoalan yang muncul dan dapat menyebabkan kerugian bagi ketahanan bangsa dan negara.

Di negara Indonesia yang berpenduduk majemuk, tentu sering muncul pertentangan antar umat beragama maupun suku yang berbeda. Isu-isu yang biasa terjadi antar umat beragama disebabkan oleh beberapa hal pemicu, misalnya cara otoritas publik yang hanya benar-benar fokus pada suatu individu dari agama tertentu, demonstrasi penentang terhadap agama dan cara ajar pemimpin salah

satu agama, tingkat ekonomi dan juga kepentingan dalam strategi politik, adanya isu tersebut akan memicu terjadinya konflik pelanggaran terhadap keragaman suatu negara, termasuk negara Indonesia. Intoleransi di Indonesia dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik agama, suku, ras, politik, dan sosial budaya.

Konflik yang biasa terjadi di Indonesia yang dapat menurunkan rasa sikap toleransi adalah konflik tentang agama. Konflik tersebut berlangsung antara pemeluk ajaran agama tertentu yang berbeda. Dalam kasus ini, negara Indonesia cukup kewalahan dalam menjaga semboyan bangsa kita yakni bhineka tunggal ika karena pada semboyan itu mengakui adanya enam agama yaitu, Islam, katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu membuat Indonesia menjadi salah negara yang mempunyai keanekaragaman agama. Dalam kurun waktu dekat ini setidaknya ada beberapa kejadian kelam bangsa Indonesia pernah Terjadi berbagai Kasus konflik agama yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti kasus konflik agama diposo yang terjadi pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang terjadi sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor yang berhubungan dengan pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan bermasalah pada tahun 2008.

Menurut Darmaningtyas (2004: 6), konflik yang banyak terjadi selama ini telah membuat masyarakat mempertanyakan eksistensi dan peran guru mata pelajaran agama dan PPKn. Guru akhirnya mendapatkan kritikan yang tajam dari berbagai kalangan masyarakat. Kegiatan persekolahan pada dasarnya dilaksanakan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas kepribadian manusia, yang salah satunya adalah membentuk sikap toleransi.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak bangsa merupakan bagian dari generasi penerus yang menjadi salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Untuk meminimalisir munculnya persoalan di tengah masyarakat yang di latar belakang oleh keberagaman etnis, agama, ras dan sosial, dunia pendidikan memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan membina sisi positif dari kerja sama, memupuk kebersamaan, saling menghargai, dan beradaptasi diantara siswa. sebagai upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan kualitas multikultural di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan multikultural sebagai alternatif solusi nyata untuk konflik di masyarakat. Selain sebagai sumber alternatif pendidikan multikultural juga berperan dalam mempromosikan resolusi konflik peserta didik agar tidak tecerabut dari akar budayanya. pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila dapat menghasilkan siswa dengan pandangan hidup yang toleran (Mahfud, 2013).

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir dan penulis pendidikan di Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengkomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan nilai-nilai multikultural.

Toleransi merupakan kemampuan diri untuk saling menghargai dan mampu menerima adanya keberagaman yang ada, seperti agama, budaya, suku, dan lainnya. Toleransi kunci utama dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Menurut depdiknas toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat depdiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada (Depdiknas, 2010).

Keberagaman siswa yang ditemukan di kelas merupakan hal yang normal. Orang cenderung waspada kepada orang lain yang tampak atau berperilaku berbeda dengan apa yang dia lakukan. Mereka juga cenderung berhati-hati pada orang lain yang datang dari latar belakang yang berbeda. Siswa dari status sosial tertentu cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan siswa dari status sosial yang sama, sehingga mereka tidak belajar bahwa semua dari siswa memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan.

Seringkali dalam sebuah kelas terdapat beberapa kelompok geng yang terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang status sosial yang tinggi dan mengucilkan siswa lain yang tidak sama dengannya. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia hendaknya bukan dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Sebuah hal ironi karena terjadi pada negara yang dilandasi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Djamarah & Hamalik, n.d.).

Pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik.

Pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran tersebut, diharapkan dapat merealisasikan tujuan dari pendidikan berbasis multikultural itu sendiri, diantaranya meliputi :

- a) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Pendidikan berbasis multikultural yang dilaksanakan disekolah mampu memudahkan siswa/siswi untuk mencapai asimilasi agama didalam pendidikan. Karena pendidikan berbasis multikultural memiliki tahapan demi tahapan pendidikan yang dapat merancang komponen sosio kultural siswa, sehingga dalam implementasi pelaksanaanya guru sebagai fasilitator dikelas mampu memberikan pengenalan dan pemahaman kepada siswa, agar dapat terciptanya tujuan asimilasi agama dalam bidang pendidikan yaitu sikap empati dan toleransi.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan secara langsung, di SMP Negeri 27 Medan memiliki keberagaman siswa baik dari segi agama, budaya, ras, dan suku. masih ada sikap siswa yang intoleran, sikap intoleran yang terjadi di sekolah masih terdapat beberapa siswa yang saling mengejek teman, ada juga yang hanya mau berteman dengan yang memiliki agama yang sama.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP negeri 27 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Agar suatu penelitian lebih terarah dan jelas tujuannya maka perlu dijelaskan identifikasi masalah. Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Masih adanya sikap intoleran seperti: sikap belum mau menerima perbedaan agama, suku, dan etnis
2. Belum diterapkan sepenuhnya pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka diperlukan pembatasan masalah yang berguna untuk memperoleh tujuan dan fokus penelitian yang hendak dibahas lebih terarah. Maka dari itu batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn kelas VIII SMP negeri 27 Medan.
2. Penguatan sikap toleransi di lingkungan sekolah SMP Negeri 27 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP Negeri 27 Medan?
2. Tantangan implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP Negeri 27 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual tentang implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP Negeri 27 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.2. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah : Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber informasi yang berkaitan implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP Negeri 27 Medan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP Negeri 27 Medan

1.6.2.2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif kepada pemerintah, terkhusus mengenai implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan sikap toleransi di SMP Negeri 27 Medan.

1.6.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian penambah informasi kepada masyarakat Indonesia, dalam hal bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Penguatan Sikap toleransi di SMP negeri 27 Medan